

# UANG DAN INFLASI

(Tinjauan Teori Mengenai Uang dan Inflasi dalam Perekonomian)

Makalah disusun untuk memenuhi tugas Mata Kuliah Ekonomi Moneter

(Dosen Pengampu : Satria Utama, SE.I)



Disusun oleh :

<i>Leni Rusilawati</i>	<i>(20120730002)</i>
<i>Dio Fatah</i>	<i>(20120730020)</i>
<i>Heru Setyawan</i>	<i>(20120730025)</i>
<i>Dea Deviana</i>	<i>(20120730027)</i>
<i>Sumiyem</i>	<i>(20120730051)</i>

**EKONOMI DAN PERBANKAN ISLAM  
FAKULTAS AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA**

**2015**

## PENDAHULUAN

Inflasi sering kali berbentuk kenaikan harga secara gradual daripada ledakan kekacauan ekonomi. Semua mata uang negara baik dinar di negara-negara Arab, mata uang negara Inggris, Amerika, Eropa dll pasti mengalami inflasi. Namun inflasi yang terjadi antar negara tidak selalu sama. Banyak faktor yang menyebabkan terjadinya inflasi, misalnya adanya penurunan produksi pertanian, industri, pajak berlebihan, depopulasi, manipulasi pasar, *high labor cost*, pengangguran, kemewahan yang berlebihan, perang yang berkepanjangan, embargo, pemogokan pekerja dll.

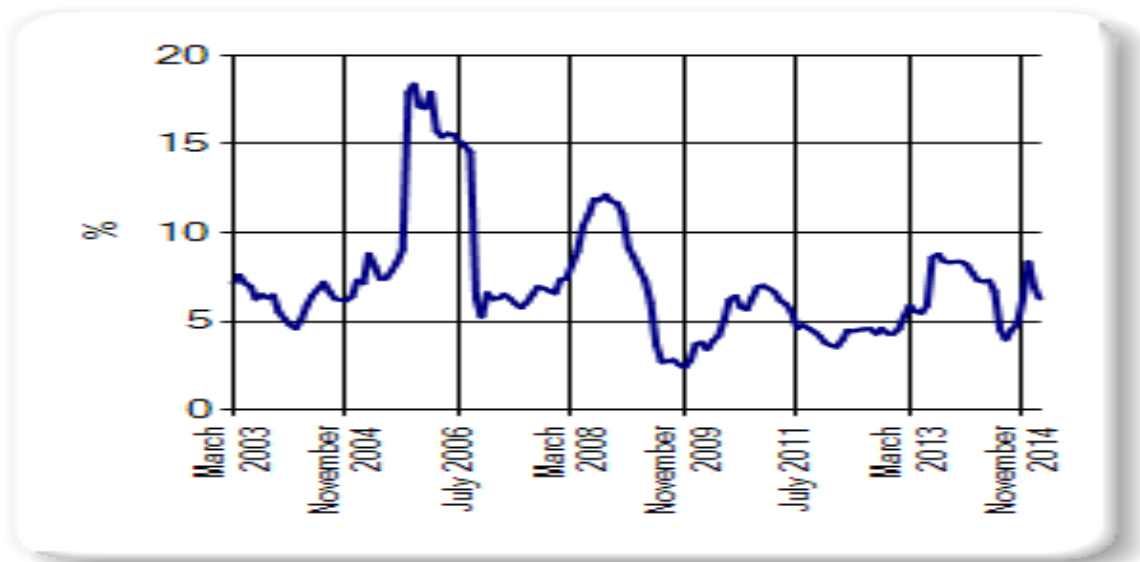
Target atau sasaran inflasi merupakan tingkat inflasi yang harus dicapai oleh Bank Indonesia, berkoordinasi dengan Pemerintah. Penetapan sasaran inflasi berdasarkan UU mengenai Bank Indonesia dilakukan oleh Pemerintah. Dalam Nota Kesepahaman antara Pemerintah dan Bank Indonesia, sasaran inflasi ditetapkan untuk tiga tahun ke depan melalui Peraturan Menteri Keuangan (PMK). Berdasarkan PMK No.66/PMK.011/2012 tentang Sasaran Inflasi tahun 2013, 2014, dan 2015 tanggal 30 April 2012 sasaran inflasi yang ditetapkan oleh Pemerintah untuk periode 2013 – 2015, masing-masing sebesar 4,5%, 4,5%, dan 4% masing-masing dengan deviasi  $\pm 1\%$ .<sup>1</sup>

Mengapa inflasi terjadi? Pada saat tingkat harga secara umum naik, pembeli harus mengeluarkan lebih banyak uang untuk jumlah barang dan jasa yang sama. Jika konsumen tidak dapat menemukan uang lebih untuk membeli barang demi mempertahankan tingkat pembelanjannya, mereka akan membatasi pembelian dengan membeli lebih sedikit yang kemudian pada akhirnya akan membatasi kemampuan penjual untuk menaikkan harga. Kaum monetarisberpedapat bahwa revolusi harga tidak akan terjadi jika tidak dibantu oleh kenaikan penawaran uang yang berasal dari *bullion* emas dan perak yang diproduksi oleh 'New World' (Amerika, Australia, dan Afrika Selatan) yang walaupun banyak juga emas dan perak akhirnya ditumpuk oleh pribadi/ institusi sehingga keluar dari sirkulasi, ataupun jadi perhiasan dan ornamen-ornamen untuk bangunan istana dan katedral serta banyak juga emas yang dibawa ke Asia dan tidak pernah kembali. Inflasi dapat terjadi di manapun, terhadap mata uang apapun dan pada periode kapanpun.

---

<sup>1</sup> <http://www.bi.go.id/id/moneter/inflasi/bi-dan-inflasi/Contents/Penetapan.aspx>

Di Indonesia, perekonomian belum stabil, inflasi tinggi masih sering terjadi. Banyak hal yang menyebabkan inflasi di Indonesia, misalnya krisis global, kesalahan manajemen, kurangnya produksi, perubahan sistem ekonomi, dll. Berikut ini adalah grafik inflasi yang terjadi pada tahun 2003- 2014. (<http://www.bi.go.id>).



Kestabilan inflasi merupakan prasyarat bagi pertumbuhan ekonomi yang berkesinambungan yang pada akhirnya memberikan manfaat bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat. Pentingnya pengendalian inflasi didasarkan pada pertimbangan bahwa inflasi yang tinggi dan tidak stabil memberikan dampak negatif kepada kondisi sosial ekonomi masyarakat. **Pertama**, inflasi yang tinggi akan menyebabkan pendapatan riil masyarakat akan terus turun sehingga standar hidup dari masyarakat turun dan akhirnya menjadikan semua orang, terutama orang miskin, bertambah miskin. **Kedua**, inflasi yang tidak stabil akan menciptakan ketidakpastian (*uncertainty*) bagi pelaku ekonomi dalam mengambil keputusan. Pengalaman empiris menunjukkan bahwa inflasi yang tidak stabil akan menyulitkan keputusan masyarakat dalam melakukan konsumsi, investasi, dan produksi, yang pada akhirnya akan menurunkan pertumbuhan ekonomi. **Ketiga**, tingkat inflasi domestik yang lebih tinggi dibanding dengan tingkat inflasi di negara tetangga menjadikan tingkat bunga domestik riil menjadi tidak kompetitif sehingga dapat memberikan tekanan pada nilai rupiah.<sup>2</sup>

Makalah ini akan membahas teori inflasi, permasalahan inflasi, bagaimana mengendalikan inflasi dan kaitannya terhadap perekonomian.

<sup>2</sup> <http://www.bi.go.id/id/moneter/koordinasi-pengendalian-inflasi/Contents/Default.aspx>

## **PEMBAHASAN**

### **A. Uang**

#### **1. Pengertian Uang**

Uang adalah segala sesuatu yang dapat diterima oleh masyarakat umum sebagai alat tukar menukar dalam lalu lintas perekonomian. Yang dapat dipakai untuk melakukan pembayaran baik barang, jasa, maupun hutang baik sekarang maupun dikemudian hari. Uang sebagai persediaan aset, digunakan untuk transaksi, salah satu jenis kekayaan.

Menurut Al Ghazali dan Ibn Khaldun, definisi uang adalah apa yang digunakan manusia sebagai standar ukuran nilai harga, media transaksi pertukaran, dan media simpanan.<sup>3</sup>

#### **2. Fungsi Uang**

- a. Satuan hitung: uang dapat memberikan harga suatu komoditas maka nilai suatu barang dapat dikur dan dibandingkan.
- b. Alat transaksi: sebagai alat tukar yang harus diterima karena jaminan kepercayaan.
- c. Penyimpan nilai: dikaitkan dengan kemampuan uang menyimpan hasil transaksi untuk mengalihkan daya beli dari masa sekarang-mendatang.

#### **3. Syarat-syarat Uang**

- a. Mudah dibawa
- b. dapat digunakan di mana saja dan kapan saja.
- c. Uang harus tahan lama, agar tidak perlu setiap saat diganti dengan yang baru.
- d. Nilai fisik, karena jika rusak atau robek, akan menurunkan nilainya.
- e. Uang harus dapat dipecah, menjadi unit-unit yang lebih kecil, agar mampu menjalankan fungsinya sebagai alat pembayaran.
- f. Dapat distandarisasi, agar pengguna uang tidak merasa ragu akan kualitas uang yang dipakai.
- g. Diakui, Uang harus dapat diterima oleh masyarakat.
- h. Nilainya stabil, Sesuatu benda dapat dijadikan sebagai uang jika mempunyai nilai dan nilai uang ini harus dijaga agar tetap stabil.

---

<sup>3</sup> Karim, Adiwarman, 2006, *Ekonomi Makro Islam*, Depok : PT Raja Grafindo Persada, hlm. 80.

#### 4. Jenis dan Klasifikasi Uang

- a. Uang atas-unjuk (*Fiat money*) adalah uang menurut dekrit pemerintah dan tidak memiliki nilai intrinsik.
- b. Uang komoditas (*Commodity money*) adalah uang yang punya nilai intrinsik.
- c. Jika orang menggunakan emas sebagai uang, perekonomian dikatakan menggunakan standar emas (*gold standard*).

Klasifikasi uang berdasarkan bahan uang logam, seperti logam, uang kertas. Berdasarkan nilainya, uang bernilai penuh, uang yang bernilai tidak penuh. Berdasarkan lembaga pembuatnya, uang kartal, uang giral.

#### 5. Arti Penting Uang

- a. Arti Penting Uang dalam Produksi: Produsen memproduksi dan menjual barang dagangannya sehingga memperoleh keuntungan dalam bentuk uang pada investasi kapitalnya.
- b. Arti Penting Uang dalam Pertukaran dan Konsumsi: Melalui keberadaan uang yang diterima secara umum sebagai alat pertukaran barang/jasa, maka aliran barang dan jasa dari produsen ke konsumen semakin lancar. Kelancaran pada sistem pertukaran uang ini meningkatkan standar hidup masyarakat.
- c. Arti penting Uang pada Masyarakat: Masyarakat pada umumnya menggunakan uang untuk membeli barang-barang dan jasa-jasa, dimana ini menjamin kesediaan masyarakat dalam menukarkan uangnya dengan barang-barang dan jasa-jasa.

### B. Inflasi

#### 1. Pengertian inflasi

Inflasi adalah proses kenaikan harga-harga umum barang-barang secara terus menerus selama satu periode tertentu. Kenaikan harga ini diukur dengan menggunakan index harga. Beberapa index harga yang sering digunakan untuk mengukur inflasi antara lain:<sup>4</sup>

- a. Indeks biaya hidup (*consumer price index*): indeks biaya hidup mengukur biaya pengeluaran untuk membeli sejumlah barang dan jasa yang dibeli oleh rumah tangga untuk keperluan hidup. Angka penimbangan biasanya didasarkan atas

---

<sup>4</sup> Nopirin, 1987, *Ekonomi Moneter Buku 2*, Yogyakarta : BPFE Yogyakarta, hlm. 25- 26

besarnya persentase pengeluaran untuk barang tertentu terhadap pengeluaran secara keseluruhan. Besarnya persentase ini dapat berubah dari tahun ke tahun. Oleh karena itu perlu direvisi apabila ternyata terdapat perubahan. Misalnya dengan adanya listrik masuk desa, maka persentase pengeluaran untuk minyak tanah terhadap pengeluaran total menjadi semakin kecil. Dengan perubahan angka penimbangan ini maka indeks harganya pun akan berubah. Laju inflasi dapat dihitung dengan cara menghitung persentase kenaikan atau penurunan indeks harga ini dari tahun ke tahun atau bulan ke bulan. Misalnya indeks biaya hidup tahun 1977 sebesar 181,5, kemudian naik menjadi 195,3 pada tahun 1978 maka:

$$\text{Laju inflasi antara 1977 dan 1978} = \frac{195,3 - 181,5}{181,5} = 7,6\%$$

- b. Indeks harga perdagangan besar (*wholesale price index*): indeks perdagangan besar menitikberatkan pada sejumlah barang pada tingkat perdagangan besar. Ini berarti harga bahan mentah, bahan baku atau setengah jadi masuk dalam perhitungan indeks harga. Biasanya perubahan indeks harga ini sejalan atau searah dengan indeks biaya hidup.
- c. GNP deflator : adalah jenis indeks yang lain. Berbeda dengan dua indeks diatas, dalam cakupan barangnya. GNP deflator mencakup jumlah barang dan jasa yang masuk dalam perhitungan GNP, jadi lebih banyak jumlahnya bila dibanding dengan dua indeks diatas. GNP deflator diperoleh dengan membagi GNP nominal (atas dasar harga berlaku) dengan GNP riil (atas dasar harga konstan).

$$\text{GNP deflator} = \frac{\text{GNP nominal}}{\text{GNP riil}} \times 100$$

## 2. Jenis-jenis Inflasi

### a. Jenis inflasi menurut sifatnya<sup>5</sup>

Inflasi dibagi kedalam tiga kategori, yakni: merayap (*creeping inflation*), inflasi menengah (*galloping inflation*), dan inflasi tinggi (*hyper inflation*). Sebenarnya pembagian kedalam tiga kategori tidak ada standar yang pasti. Biasanya *creeping inflation* ditandai dengan laju inflasi yang rendah (kurang dari 10% pertahun). Inflasi menengah (*galloping inflation*) ditandai dengan harga yang cukup besar (biasanya *double digit* atau bahkan *triple digit*). Dan kadang kala berjalan dalam waktu yang relatif pendek serta mempunyai sifat akselerasi. Inflasi

---

<sup>5</sup> Nopirin, 1987, *Ekonomi Moneter Buku 2*, Yogyakarta : BPFE Yogyakarta, hlm. 27

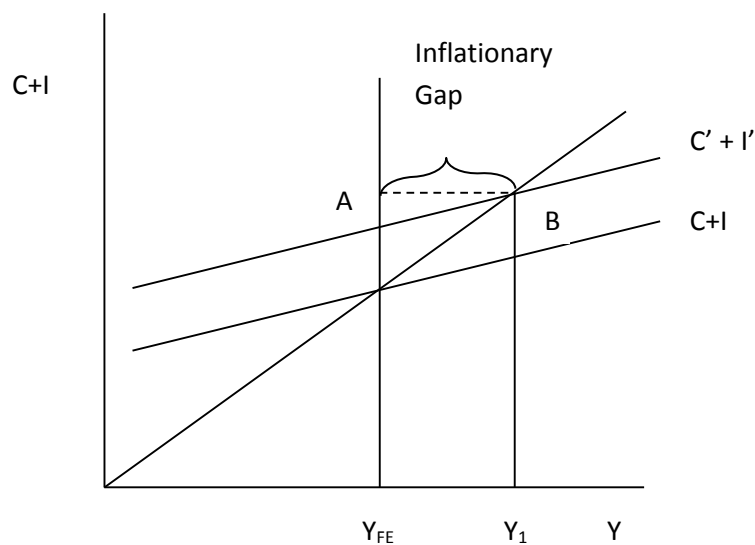
tinggi (*hyper inflation*) merupakan inflasi yang paling parah akibatnya. Harga-harga naik sampai 5 atau 6 kali. Masyarakat tidak lagi berkeinginan untuk menyimpan uang. Nilai uang merosot dengan tajam sehingga ingin ditukarkan dengan barang. Perputaran uang semakin cepat, harga naik secara akselerasi. Biasanya keadaan ini timbul apabila pemerintah mengalami defisit anggaran belanja (misalnya ditimbulkan oleh adanya perang) yang dibelanjai atau ditutup dengan mencetak uang.

**b. Jenis inflasi menurut sebabnya<sup>6</sup>**

**1. Demand full inflation**

Inflasi ini bermula dari adanya kenaikan permintaan total (*aggregate demand*), sedangkan produksi telah berada pada keadaan kesempatan kerja penuh atau hampir mendekati kesempatan kerja penuh. Dalam inflasi ini, kenaikan permintaan total dapat menaikkan harga dan dapat juga menaikkan hasil produksi (*output*). Apabila kesempatan kerja penuh (*full-employment*) telah tercapai; penambahan permintaan selanjutnya hanyalah akan menaikkan harga saja (sering disebut dengan inflasi murni). Apabila kenaikan permintaan ini menyebabkan keseimbangan GNP berada diatas atau melebihi GNP pada kesempatan kerja penuh maka akan terdapat adanya “*inflationary gap*”. *Inflationary gap* inilah yang dapat menimbulkan inflasi.

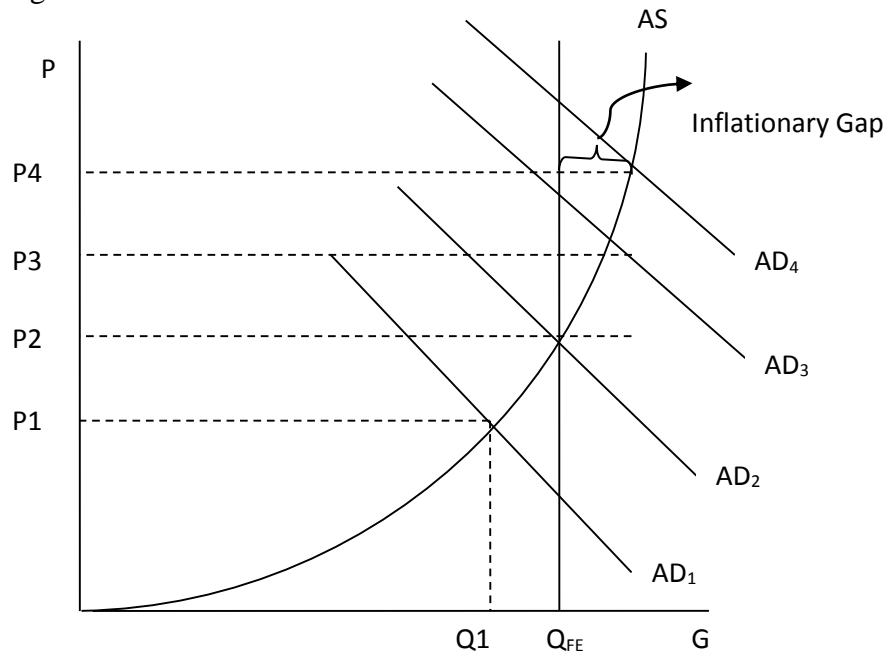
Secara grafik digambarkan sebagai berikut:



<sup>6</sup> Nopirin, 1987, *Ekonomi Moneter Buku 2*, Yogyakarta : BPFE Yogyakarta, hlm. 28- 31

Penjelasan: kenaikan pengeluaran total dari  $C+I$  menjadi  $C' + I'$  akan menyebabkan keseimbangan pada titik B berada di atas GNP full-employment ( $Y_{FE}$ ). Jarak A-B atau  $Y_{FE} - Y_1$  menunjukkan besarnya *inflationary gap*.

Dengan menggunakan kurva permintaan dan penawaran total proses terjadinya *demand pull inflation* dapat dijelaskan secara grafik digambarkan sebagai berikut:



Bermula dengan harga  $P_1$  dan output  $Q_1$ , kenaikan permintaan total dari  $AD_1$  ke  $AD_2$  menyebabkan ada sebagian permintaan yang tidak dapat dipenuhi oleh penawaran yang ada. Akibatnya, harga naik menjadi  $P_2$  dan output naik menjadi  $Q_{FE}$ . Kenaikan  $AD_2$  selanjutnya menjadi  $AD_3$  menyebabkan harga naik menjadi  $P_3$  sedangkan output tetap pada  $Q_{FE}$ . Kenaikan harga ini disebabkan oleh adanya *inflationary gap*. Proses kenaikan harga ini akan berjalan terus sepanjang permintaan total terus naik (misalnya menjadi  $AD_4$ ).

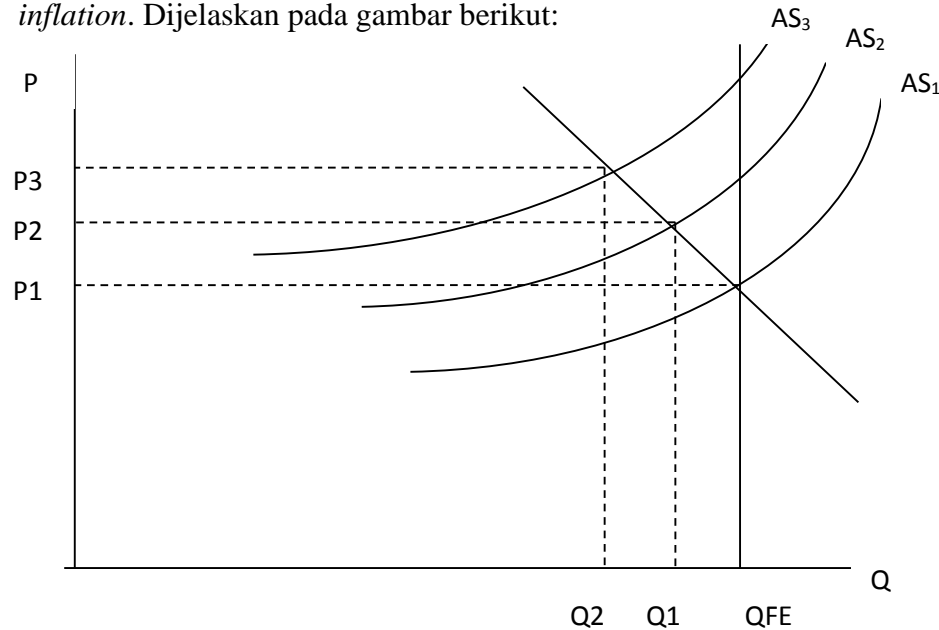
## 2. *Cost push inflation*

Berbeda dengan *demand full inflation*, *cost push inflation* biasanya ditandai dengan kenaikan harga serta turunnya produksi. Jadi, inflasi yang dibarengi dengan resesi. Keadaan ini timbul dimulai dengan adanya penurunan dalam penawaran total (*agregat supply*) sebagai akibat kenaikannya biaya produksi. Kenaikan biasa produksi ini dapat timbul karena beberapa faktor diantaranya:



- a. Buruh yang menuntut kenaikan upah
- b. Industri yang sifatnya monopolistis, manager dapat menggunakan kekuasaannya dipasar untuk menentukan harga (yang lebih tinggi).
- c. Kenaikan harga barang baku industri.

Kenaikan biaya produksi pada gilirannya akan menaikkan harga dan turunnya produksi. Kalau proses ini berjalan terus maka timbullah *cost push inflation*. Dijelaskan pada gambar berikut:



Bermula pada harga  $P_1$  dan  $Q_{FE}$ . Kenaikan biaya produksi (disebabkan baik karena berhasilnya tuntutan kenaikan upah oleh serikat buruh ataupun kenaikan harga barang baku untuk industri) akan menggeser kurva penawaran total dari  $AS_1$  menjadi  $AS_2$ . Konsekuensinya harga naik menjadi  $P_2$  dan produksi turun menjadi  $Q_1$ . Kenaikan harga selanjutnya akan menggeser kurva AS menjadi  $AS_3$ , harga naik dan produksi turun menjadi  $Q_2$ . Proses ini akan berhenti apabila AS tidak lagi bergeser keatas. Proses kenaikan harga ini (yang sering juga dibarengi dengan turunnya produksi) disebut dengan *cost push inflation*.

**c. Berdasarkan Asal Inflasi<sup>7</sup>**

- a. Domestic Inflation atau inflasi yang berasal dari dalam negeri.

<sup>7</sup> Boediono, 1998, *Ekonomi Makro Edisi 4*, Yogyakarta : BPFE Yogyakarta, hlm.158

Inflasi yang berasal dari dalam negeri yang timbul misalnya karena deficit anggaran belanja yang dibiayai dengan pencetakan uang baru, panen yang gagal dan sebagainya.

b. Imported Inflation atau inflasi yang tertular dari luar negeri.

Inflasi ini timbul karena kenaikan harga-harga di luar negeri atau Negara-negara langganan berdagang kita. Kenaikan harga barang-barang yang kita impor mengakibatkan:

1. Secara langsung menaikkan indeks biaya hidup karena sebagian dari barang-barang yang tercakup di dalamnya berasal dari impor.
2. Secara tidak langsung menaikkan indeks harga melalui kenaikan ongkos produksi (dan kemudian, harga jual) dari berbagai barang yang menggunakan bahan mentah atau mesin-mesin yang harus di impor (cost inflation).
3. Secara tidak langsung menimbulkan kenaikan harga di dalam negeri karena ada kemungkinan (tetapi ini tidak harus demikian) kenaikan harga barang-barang impor mengakibatkan kenaikan pengeluaran pemerintah atau swasta yang berusaha mengimbangi kenaikan harga impor tersebut (demand Pull Inflation).

### 3. Efek Inflasi<sup>8</sup>

#### a) Efek Terhadap Pendapatan (*Equity Effect*)

Efek terhadap pendapatan sifatnya tidak merata, ada yang dirugikan tetapi ada pula yang diuntungkan dengan adanya inflasi. Seseorang yang memperoleh pendapatan tetap akan dirugikan oleh adanya inflasi, demikian juga orang yang menumpuk kekayaannya dalam bentuk uang kas. Sebaliknya pihak-pihak yang mendapat keuntungan dengan adanya inflasi adalah mereka yang memperoleh kenaikan pendapatan dengan persentasi yang lebih besar dari laju inflasi, atau mereka yang mempunyai kekayaan bukan uang dimana nilainya naik dengan persentasi lebih besar dari pada laju inflasi. Dengan demikian inflasi dapat menyebabkan terjadinya perubahan dalam pola pembagian pendapatan dan kekayaan masyarakat.

---

<sup>8</sup> Nopirin, 1987, *Ekonomi Moneter Buku 2*, Yogyakarta : BPFE Yogyakarta, hlm.32-34

**b) Efek terhadap efisiensi (*efficiency effects*)**

Inflasi dapat juga merubah pola alokasi faktor-faktor produksi. Perubahan ini dapat terjadi melalui kenaikan permintaan akan berbagai macam barang yang kemudian dapat mendorong terjadinya perubahan dalam produksi beberapa barang tertentu. Sehingga mengakibatkan alokasi faktor produksi menjadi tidak efisien.

**c) Efek terhadap output (*output effects*)**

Dalam menganalisis kedua efek diatas (*equity dan efficiency effects*) digunakan suatu anggapan bahwa output tetap. Hal ini dilakukan supaya dapat diketahui efek inflasi terhadap distribusi pendapatan dan efisiensi dari jumlah output tertentu tersebut.

#### **4. Teori Inflasi<sup>9</sup>**

Secara garis besar ada tiga kelompok teori mengenai inflasi, masing- masing menyoroti aspek-aspek tertentu dari proses inflasi yang lengkap mencakup semua aspek penting dari proses kenaikan harga. Untuk menerapkannya kita harus menentukan aspek-aspek mana yang dalam kenyataan penting di dalam proses inflasi di suatu negara, dan dengan demikian dapat ditentukan teori mana/ kombinasi teori mana yang lebih sesuai untuk diterapkan. Ketiga teori ini adalah teori kuantitas, teori Keynes dan teori strukturalis.

##### **1. Teori Kuantitas (Teori Irving Fisher)**

Teori kuantitas adalah teori yang paling tua. Teori ini menyoroti peranan dalam proses inflasi dari jumlah uang beredar, psikologi (harapan) masyarakat mengenai harga-harga (*expectations*).

- a. Inflasi hanya terjadi apabila ada penambahan volume uang beredar baik kartal maupun giral. Tanpa kenaikan jumlah uang beredar jika adanya kejadian gagal panen, misalnya, hanya akan menaikkan harga untuk sementara waktu saja. Jika jumlah uang beredar tidak ditambah maka inflasi akan terhenti dengan sendirinya apapun sebab kenaikan awal inflasi tersebut.

---

<sup>9</sup> Boediono, 1998, *Ekonomi Makro Edisi 4*, Yogyakarta : BPFE Yogyakarta, hlm.160-170

- b. Laju inflasi ditentukan oleh laju pertambahan jumlah uang yang beredar dan oleh psikologi (harapan) masyarakat mengenai kenaikan harga-harga di masa mendatang. Ada 3 kemungkinan keadaan, yaitu :
- 1) Masyarakat tidak/ belum mengharapkan harga naik pada bulan mendatang. Sebagian besar penambahan jumlah uang beredar digunakan untuk memperbesar pos kas. Sebagian besar uang tidak dibelanjakan untuk pembelian barang. Belum terjadi kenaikan permintaan barang yang berarti. Dalam keadaan ini kenaikan jumlah uang beredar sebesar 10 % diikuti dengan kenaikan harga sebesar 1%. Masyarakat belum menyadari adanya inflasi.
  - 2) Masyarakat mulai sadar bahwa ada inflasi. Penambahan jumlah uang beredar digunakan untuk membeli barang-barang untuk menghindari kerugian yang timbul seandainya mereka memegang uang kas. Akibatnya permintaan barang-barang akan naik sehingga memicu kenaikan harga. Kenaikan jumlah beredar sebesar 10% diikuti dengan kenaikan harga sebesar 10%.
  - 3) Tahapan yang ketiga yaitu hiperinflasi. Masyarakat sudah kehilangan kepercayaan terhadap nilai mata uang. Masyarakat mulai enggan memegang uang dan enggan untuk membelanjakannya. Keadaan ini ditandai dengan semakin cepatnya peredaran uang (*velocity of circulation* yang menaik). Kenaikan jumlah uang beredar sebesar 20% mengakibatkan kenaikan harga sebesar 20%. Inflasi ini pernah terjadi di Indonesia pada Tahun 1961- 1966. Hiperinflasi menghancurkan sendi-sendi ekonomi moneter dan sosial politik.

## 2. Teori Keynes

Teori Keynes mengenai inflasi didasarkan atas teori makronya. Menurut teori ini inflasi terjadi karena suatu masyarakat ingin hidup di luar batas kemampuan ekonominya. Proses inflasi menurut pandangan ini adalah proses perebutan bagian rezeki di antara kelompok-kelompok sosial yang menginginkan bagian yang lebih besar daripada yang bisa disediakan oleh masyarakat tersebut. Maksudnya adalah keadaan ketika permintaan masyarakat

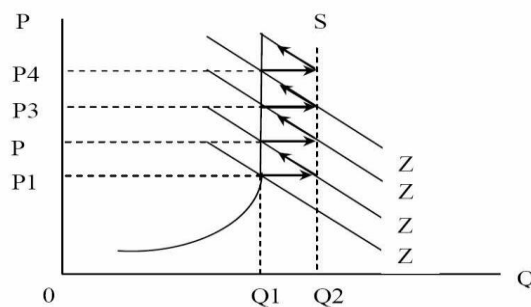
atas barang-barang selalu melebihi jumlah barang-barang yang tersedia (*inflationary gap*).

Teori ini mengasumsikan bahwa perekonomian sudah berada pada tingkat *full employment*. Menurut Keynes kuantitas uang tidak berpengaruh terhadap tingkat permintaan total, karena suatu perekonomian dapat mengalami inflasi walaupun tingkat kuantitas uang tetap konstan. Jika uang beredar bertambah maka harga akan naik. Kenaikan harga ini akan menyebabkan bertambahnya permintaan uang untuk transaksi, dengan demikian akan menaikkan suku bunga. Hal ini akan mencegah penambahan permintaan untuk investasi dan akan melunakkan tekanan inflasi.

Analisa Keynes mengenai inflasi permintaan dirumuskan berdasarkan konsep *inflationary gap*. Menurut Keynes, inflasi permintaan yang benar-benar penting adalah yang ditimbulkan oleh pengeluaran pemerintah, terutama yang berkaitan dengan peperangan, program investasi yang besar-besaran dalam kapital sosial. Dengan demikian pemikiran Keynes tentang inflasi dapat dirumuskan menjadi :

$$\text{Inflasi} = f(\text{jumlah uang beredar, pengeluaran pemerintah, suku bunga, investasi})$$

**Inflasi timbul karena adanya Inflationary Gap**



Sumber: Boediono, Ekonomi Makro: Edisi Keempat, 1995

### 3. Teori Strukturalis

Teori ini juga teori inflasi jangka panjang, karena menyoroti sebab-sebab munculnya inflasi yang berasal dari kekakuan struktur ekonomi terutama yang terjadi di negara berkembang. Teori ini memberikan tekanan pada ketegaran (*inflexibilities*) dari struktur perekonomian negara-negara sedang berkembang.

Teori strukturalis adalah teori inflasi jangka panjang. Disebut teori inflasi jangka panjang karena teori ini mencari faktor-faktor jangka panjang manakah yang bisa mengakibatkan inflasi. Menurut teori ini, ada 2 ketegaran utama dalam perekonomian negara-negara sedang berkembang yang bisa menimbulkan inflasi.

1. Ketegaran yang pertama berupa “ketidakelastisan” dari penerimaan ekspor, yaitu nilai ekspor yang tumbuh secara lamban dibanding dengan pertumbuhan sektor-sektor lain. Kelambanan ini disebabkan karena:
  - a. Harga di pasar dunia dari barang-barang ekspor negara tersebut makin tidak menguntungkan dibanding dengan harga barang-barang impor yang harus dibayar.
  - b. Supply atau produksi barang-barang ekspor yang tidak responsive terhadap kenaikan harga (supply barang-barang ekspor yang tidak elastis).
2. Ketegaran yang kedua berkaitan dengan ketidakelastisan dari supply atau produksi bahan makanan di dalam negeri. Proses Inflasi yang timbul karena dua ketegaran tersebut dalam praktek jelas tidak berdiri sendiri. Umumnya kedua proses tersebut saling berkaitan dan sering kali memperkuat satu sama lain.

## **5. Pengaruh Inflasi terhadap Perekonomian**

Pertumbuhan ekonomi (*economic growth*) merujuk kepada perkembangan kegiatan perekonomian suatu negara yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat dalam jangka panjang. Pertumbuhan ekonomi yang terjadi merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk menilai keberhasilan pembangunan.

Dalam kegiatan ekonomi yang sebenarnya, pertumbuhan ekonomi menunjukkan perkembangan ekonomi secara fisik yang terjadi di suatu negara, seperti pertambahan jumlah dan produksi barang industri, perkembangan infrastruktur, pertambahan jumlah fasilitas umum seperti sekolah, rumah sakit, jalan, perkembangan barang manufaktur, dan sebagainya.

## **Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi<sup>10</sup>**

Pada prinsipnya tidak semua inflasi berdampak negatif pada perekonomian. Terutama jika terjadi inflasi ringan yaitu inflasi di bawah sepuluh persen. Inflasi ringan justru dapat mendorong terjadinya pertumbuhan ekonomi. Hal ini karena inflasi mampu memberi semangat pada pengusaha, untuk lebih meningkatkan produksinya.

Pengusaha bersemangat memperluas produksinya, karena dengan kenaikan harga yang terjadi para pengusaha mendapat lebih banyak keuntungan. Selain itu, peningkatan produksi memberi dampak positif lain, yaitu tersedianya lapangan kerja baru. Inflasi akan berdampak negatif jika nilainya melebihi sepuluh persen.

### **Pengaruh Inflasi Terhadap Hasil Produksi (*Output*)**

a) Hasil produksi akan meningkat jika kenaikan harga barang-barang lebih cepat daripada kenaikan gaji atau upah pekerja. Hal ini akan memberikan keuntungan pengusaha menjadi lebih tinggi. Peningkatan keuntungan yang diperoleh oleh pengusaha akan mendorong pengusaha memproduksi lebih banyak sehingga hasil produksi pun meningkat.

b) Hasil produksi akan menurun jika inflasi sudah terlalu tinggi (hiperinflasi). Ketika terjadi hiperinflasi, masyarakat tidak suka memiliki uang tunai, karena nilai uang riil yang dipegang menjadi semakin rendah. Daya beli uang menjadi rendah. Karena sebagian masyarakat tidak memegang uang tunai, sebagian pertukaran cenderung dilakukan dengan cara barter. Hal ini membuat produsen tidak bersemangat memproduksi sebab hasil produksi akan kurang laku, dan akibat selanjutnya hasil produksi pun turun.

### **Pengaruh Inflasi Terhadap Bentuk Penanaman Modal, Investasi**

Pada masa inflasi terjadi, para pemilik modal atau investor lebih suka menanamkan modalnya dalam bentuk pembelian harta-harta tetap seperti tanah dan rumah serta benda-benda berharga lain seperti emas dan mutiara. Pada masa inflasi ini,

---

<sup>10</sup> Mankiw, N. G., 2003, "Teori Makroekonomi", Edisi Kelima, Penerbit Erlangga, Jakarta.

nilai barang akan terus naik atau semakin mahal, sedangkan nilai uang atau daya beli uang akan semakin turun. Oleh karena itu, pada masa inflasi para pemilik modal akan berusaha menyelamatkan uang mereka dengan cara membeli harta-harta tetap dan benda-benda berharga lainnya.

### **Pengaruh Inflasi Terhadap Perdagangan Internasional**

Jika di dalam negeri terjadi inflasi, harga produk dalam negeri akan lebih mahal dibandingkan produk dari luar negeri. Keadaan ini akan menyebabkan produk domestik akan lebih sulit bersaing dengan produk-produk impor. Akibatnya, nilai ekspor akan lebih kecil daripada nilai impor, sehingga neraca perdagangan mengalami defisit, dan defisit ini dapat menghabiskan cadangan devisa negara.

### **Pengaruh Inflasi Terhadap Pendapatan Masyarakat<sup>11</sup>**

Untuk masyarakat yang berpendapatan tetap, terjadinya inflasi sangat merugikan karena pendapatan riil menurun. Sedangkan bagi masyarakat yang berpendapatan tidak tetap, inflasi bisa sangat merugikan atau bisa juga tidak merugikan. Untuk masyarakat yang berpendapatan rendah dan tidak tetap, inflasi jelas sangat merugikan mereka.

Sedangkan untuk masyarakat yang berpendapatan cukup tinggi dan tidak tetap seperti para pengusaha besar, inflasi dianggap tidak terlalu merugikan. Terutama jika pendapatan pada masa inflasi mengalami kenaikan yang persentasenya lebih besar dibandingkan persentase kenaikan inflasi.

## **6. Pengendalian Inflasi<sup>12</sup>**

### **1. Kebijakan Moneter**

Kebijakan ini adalah kebijakan yang berasal dari bank sentral dalam mengatur jumlah uang yang beredar melalui instrument-instrumen moneter yang dimiliki oleh bank sentral. Melalui instrument ini diharapkan peredaran uang dapat diatur dan inflasi

---

<sup>11</sup> Samuelson, P.A., Nordhaus, W. D., 2004, "Ilmu Makroekonomi", Edisi Tujuh Belas, PT. Media Global Edukasi, Jakarta

<sup>12</sup> Nopirin, 1987, *Ekonomi Moneter Buku 2*, Yogyakarta : BPFE Yogyakarta, hlm.34-35



dapat di kendalikan sesuai dengan yang telah ditargetkan sebelumnya. Kebijakan Moneter dapat dilakukan melalui instrument berikut ini

- a. *Politik Diskonto (discount policy)* adalah politik bank sentral untuk memengaruhi peredaran uang dengan jalan menaikkan dan menurunkan tingkat bunga. Dengan menaikkan tingkat bunga diharapkan jumlah uang yang beredar di masyarakat akan berkurang karena orang akan lebih banyak menyimpan uangnya di bank daripada menjalankan investasi.
- b. *Politik Pasar Terbuka (open market policy)* dijalankan dengan membeli dan menjual surat-surat berharga. Dengan menjual surat-surat berharga diharapkan uang akan tersedot dari masyarakat.
- c. *Politik Persediaan Kas (cash ratio policy)* adalah politik Bank Sentral untuk memengaruhi peredaran uang dengan jalan menaikkan dan menurunkan persentase persediaan kas dari bank. Dengan dinaikkannya persentase persediaan kas, diharapkan jumlah kredit akan berkurang.
- d. *Pengawasan kredit secara selektif* adalah kebijakan Bank sentral untuk memberikan kredit secara selektif untuk membatasi uang yang beredar dimasyarakat.

## **2. Kebijakan Fiskal**

Kebijakan Fiskal adalah kebijakan yang berhubungan dengan financial pemerintah. Kebijakan fiskal dapat dilakukan melalui instrument berikut ini:

- a. Pengaturan Pengeluaran Pemerintah (APBN), sehingga pengeluaran keseluruhan dalam perekonomian bisa dikendalikan. Pemerintah tidak akan menambah pengeluarannya agar anggaran tidak defisit.
- b. Menaikkan Pajak. Dengan menaikkan pajak, konsumen akan mengurangi jumlah konsumsinya karena sebagian pendapatannya untuk membayar pajak, dan juga akan mengakibatkan penerimaan uang masyarakat berkurang dan ini berpengaruh pada daya beli masyarakat yang menurun, dan tentunya permintaan akan barang dan jasa yang bersifat konsumtif tentunya berkurang.

## **3. Contoh Kasus Inflasi**

Wabah Kelaparan di tahun 2008 setelah Wapres Jusuf Kalla menaikkan harga BBM dari Rp 1810/liter di tahun 2004 hingga Rp 6000/liter. Tarif angkutan umum dan Harga-harga sembako juga melonjak pesat. BLT dan BLSM yang digembar-gemborkan bisa membantu rakyat miskin langsung ternyata tidak bisa menjangkau seluruh rakyat

miskin yang jumlahnya lebih dari 100 juta jiwa. Di Aceh 29 anak meninggal karena busung lapar sementara 1.336 lainnya kena busung lapar. Sebanyak 340.056 jiwa dari total 990 ribu penduduk Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur masuk dalam kategori keluarga miskin, yang berpotensi menderita gizi buruk. (Media Indonesia) Ada 5,1 juta balita bergizi buruk dengan 54 persen atau 2,6 juta jiwa terancam kematian seperti ditegaskan Dr. Yosep Hartadi (Lampung Post). <http://infoindonesia.wordpress.com>.

Inflasi pada Maret 2015 tetap terkendali dan mendukung pencapaian sasaran inflasi 2015 yakni  $4,0 \pm 1\%$ . Setelah mengalami deflasi pada dua bulan pertama 2015, inflasi bulan Maret tercatat sebesar 0,17% (mtm) atau 6,38% (yoy) yang bersumber dari kelompok *administered prices*. Meski demikian, secara umum inflasi pada bulan Maret terkendali, ditopang oleh kelompok *volatile food* yang masih mengalami deflasi dan inflasi inti yang melambat. Inflasi *administered prices* meningkat didorong oleh kenaikan harga bensin premium, solar, LPG 12 kg, serta harga bensin pertamax, seiring dengan kenaikan harga minyak dunia dan pelemahan nilai tukar Rupiah. Sementara itu, *volatile food* mengalami deflasi, ditopang membaiknya pasokan bahan pangan, termasuk beras yang mulai memasuki musim panen. Di sisi lain, perkembangan inflasi inti menurun dari bulan lalu (0,34%, mtm) menjadi 0,29% (mtm) atau 5,04% (yoy), seiring permintaan domestik yang masih moderat dan ekspektasi inflasi yang terkendali serta penurunan harga komoditas global nonminyak. Ke depan, Bank Indonesia akan terus mencermati berbagai faktor risiko yang dapat mempengaruhi inflasi, terutama terkait dengan perkembangan harga minyak dunia, dampak pelemahan nilai tukar Rupiah, kemungkinan penyesuaian *administered prices*, dan pasokan bahan pangan. Dalam rangka menjaga inflasi tetap berada pada sasaran yang ditetapkan, Bank Indonesia senantiasa memperkuat koordinasi kebijakan dengan Pemerintah baik di tingkat pusat maupun daerah.<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup> Tinjauan Kebijakan Moneter, April 2015, <http://www.bi.go.id>

## PENUTUP

### a. Kesimpulan

Inflasi merupakan kondisi kenaikan harga barang dan jasa secara *umum* dan *terus menerus*. Inflasi pada dasarnya mengukur perubahan kenaikan harga dari waktu ke waktu, baik bulanan, triwulanan, maupun tahunan.

Inflasi yang terjadi digolongkan bermacam-macam berdasarkan penyebabnya: Berdasarkan Tingkat Keparahan atau Laju Inflasi (Inflasi ringan, Inflasi sedang, Inflasi berat, Hiperinflasi), Berdasarkan penyebab awal inflasi (Demand Pull Inflation, Cost Push Inflation), Berdasarkan asal inflasi (Domestic Inflation, Imported Inflation).

Ada 3 teori utama mengenai inflasi. Teori Kuantitas menekankan bahwa penyebab utama inflasi adalah pertambahan jumlah uang beredar dan psikologi masyarakat mengenai kenaikan harga di masa mendatang. Teori Keynes: inflasi terjadi karena masyarakat ingin hidup di luar batas kemampuan ekonominya.. Teori strukturalis: sebab inflasi adalah dari ketidakelastisan struktur ekonomi.

Pengaruh Inflasi terhadap perekonomian adalah Inflasi Menggalakkan Penanaman Modal Spekulatif, Tingkat Bunga Meningkat dan Akan Mengurangi Investasi, Inflasi Menimbulkan Ketidakpastian Keadaan Ekonomi dan Masa Depan. Menimbulkan Masalah Neraca Pembayaran. Pengaruh Inflasi Terhadap Individu dan Masyarakat adalah Memperburuk Distribusi Pendapatan, Pendapatan Riil Merosot, Nilai riil tabungan merosot

Upaya yang dapat digunakan untuk mengatasi inflasi menggunakan kebijakan moneter (Politik Diskonto, Politik Pasar terbuka, Politik Persediaan Kas, Pengawasan kredit secara selektif) dan Kebijakan Fiskal (Pengaturan Pengeluaran Pemerintah, Menaikkan Pajak)

### b. Rekomendasi

Perlu kerjasama antara masyarakat dan pemerintah dalam mengendalikan inflasi. Pemerintah melalui kebijakannya harus mampu mengontrol peredaran uang dalam masyarakat. Antara produsen dan konsumen hendaknya saling menjaga keseimbangan permintaan dan penawaran sehingga tidak memicu kenaikan harga terhadap barang-barang secara umum.

## Daftar Pustaka

- Boediono, 1998, *Ekonomi Makro Edisi 4*, Yogyakarta : BPFE Yogyakarta.
- Karim, Adiwarmanto, 2006, *Ekonomi Makro Islam*, Depok : PT Raja Grafindo Persada.
- Mankiw, N. G., 2003, “Teori Makroekonomi”, Edisi Kelima, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Nopirin, 1987, *Ekonomi Moneter Buku 2*, Yogyakarta : BPFE Yogyakarta.
- Samuelson, P.A., Nordhaus, W. D., 2004, “Ilmu Makroekonomi”, Edisi Tujuh Belas, PT. Media Global Edukasi, Jakarta
- Tinjauan Kebijakan Moneter, April 2015, <http://www.bi.go.id>
- <http://infoindonesia.wordpress.com>.
- <http://www.bi.go.id/id/moneter/inflasi/bi-dan-inflasi/Contents/Penetapan.aspx>
- <http://www.bi.go.id/id/moneter/koordinasi-pengendalian-inflasi/Contents/Default.aspx>

## Lampiran

### Data Inflasi Di Indonesia Tahun 2005- 2015

Bulan Tahun	Tingkat Inflasi	Bulan Tahun	Tingkat Inflasi
Apr-15	6.79 %	Des-09	2.78 %
Mar-15	6.38 %	Nopember 2009	2.41 %
Feb-15	6.29 %	Okt-09	2.57 %
Jan-15	6.96 %	Sep-09	2.83 %
Des-14	8.36 %	Agu-09	2.75 %
Nopember 2014	6.23 %	Jul-09	2.71 %
Okt-14	4.83 %	Jun-09	3.65 %
Sep-14	4.53 %	Mei-09	6.04 %
Agu-14	3.99 %	Apr-09	7.31 %
Jul-14	4.53 %	Mar-09	7.92 %
Jun-14	6.70 %	Feb-09	8.60 %
Mei-14	7.32 %	Jan-09	9.17 %
Apr-14	7.25 %	Des-08	11.06 %
Mar-14	7.32 %	Nopember 2008	11.68 %
Feb-14	7.75 %	Okt-08	11.77 %
Jan-14	8.22 %	Sep-08	12.14 %
Des-13	8.38 %	Agu-08	11.85 %
Nopember 2013	8.37 %	Jul-08	11.90 %
Okt-13	8.32 %	Jun-08	11.03 %
Sep-13	8.40 %	Mei-08	10.38 %
Agu-13	8.79 %	Apr-08	8.96 %
Jul-13	8.61 %	Mar-08	8.17 %
Jun-13	5.90 %	Feb-08	7.40 %
Mei-13	5.47 %	Jan-08	7.36 %
Apr-13	5.57 %	Des-07	6.59 %
Mar-13	5.90 %	Nopember 2007	6.71 %
Feb-13	5.31 %	Okt-07	6.88 %
Jan-13	4.57 %	Sep-07	6.95 %
Des-12	4.30 %	Agu-07	6.51 %
Nopember 2012	4.32 %	Jul-07	6.06 %
Okt-12	4.61 %	Jun-07	5.77 %
Sep-12	4.31 %	Mei-07	6.01 %
Agu-12	4.58 %	Apr-07	6.29 %
Jul-12	4.56 %	Mar-07	6.52 %

Jun-12	4.53 %	Feb-07	6.30 %
Mei-12	4.45 %	Jan-07	6.26 %
Apr-12	4.50 %	Des-06	6.60 %
Mar-12	3.97 %	Nopember 2006	5.27 %
Feb-12	3.56 %	Okt-06	6.29 %
Jan-12	3.65 %	Sep-06	14.55 %
Des-11	3.79 %	Agu-06	14.90 %
Nopember 2011	4.15 %	Jul-06	15.15 %
Okt-11	4.42 %	Jun-06	15.53 %
Sep-11	4.61 %	Mei-06	15.60 %
Agu-11	4.79 %	Apr-06	15.40 %
Jul-11	4.61 %	Mar-06	15.74 %
Jun-11	5.54 %	Feb-06	17.92 %
Mei-11	5.98 %	Jan-06	17.03 %
Apr-11	6.16 %	Des-05	17.11 %
Mar-11	6.65 %	Nopember 2005	18.38 %
Feb-11	6.84 %	Okt-05	17.89 %
Jan-11	7.02 %	Sep-05	9.06 %
Des-10	6.96 %	Agu-05	8.33 %
Nopember 2010	6.33 %	Jul-05	7.84 %
Okt-10	5.67 %	Jun-05	7.42 %
Sep-10	5.80 %	Mei-05	7.40 %
Agu-10	6.44 %	Apr-05	8.12 %
Jul-10	6.22 %	Mar-05	8.81 %
Jun-10	5.05 %	Feb-05	7.15 %
Mei-10	4.16 %	Jan-05	7.32 %
Apr-10	3.91 %		
Mar-10	3.43 %		
Feb-10	3.81 %		
Jan-10	3.72 %		